

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan reformasi yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini secara umum menyangkut tuntutan diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk didalamnya tuntutan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pembaharuan dalam bidang pendidikan merupakan langkah strategis untuk mengobati krisis multi dimensi yang kini tengah melanda perikehidupan bangsa, sebab pendidikan diyakini merupakan wahana ampuh dan obat yang mujarab untuk membawa bangsa dan negara Indonesia terlepas dari krisis multi dimensi yang berkepanjangan dan menjadi negara maju dan terpendang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional.

Keyakinan tersebut senada dengan apa yang dilontarkan Malik Fajar dalam tulisannya yang dimuat dalam *Mimbar Pendidikan* (2001 : 41) yang menyatakan :

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpendang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional, boleh dikatakan tidak ada keraguan lagi. Sampai-sampai John Nasbit dan Patricia Aburdence, melalui "Megatrend 2000", mengatakan : Tepi "Asia Pasifik" telah memperlihatkan, negara miskin pun bangkit, tanpa sumber daya alam melimpah asalkan negara melakukan investasinya yang cukup dalam hal sumber daya manusia. Oleh karena itu, katanya lebih lanjut : "terobosan yang paling menggairahkan dari abad ke-21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu". Maka, mendiskusikan "pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa", meskipun terasa "klise" namun tetap menarik dan penuh makna. Lebih-lebih di tengah-tengah suasana krisis multi dimensi yang berkepanjangan melanda bangsa dan negara, dimana peran pendidikan ikut dipertanyakan, bahkan "digugat".

Bagaimanapun, krisis multi dimensi yang tengah melanda bangsa Indonesia ini sebagaimana dikatakan Tilaar (2000 : v) telah membawa hikmah, yaitu kita belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu. Salah satu hikmah yang kita peroleh dari masa krisis adalah munculnya kesadaran tentang betapa pentingnya arti pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa.

Selanjutnya Tilaar (2000 : 1) juga mengungkapkan bahwa di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol berkaitan dengan pendidikan, yaitu : pertama bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan ; dan kedua bahwa krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.

Diakui atau tidak, salah satu faktor yang dianggap oleh sebagian pihak sebagai penyebab keterpurukan bangsa ini adalah karena krisis mental, moralitas, dan etika yang melanda bangsa ini. Dan ketika kita berbicara tentang mental, moralitas dan etika, maka kita tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan, sebab pendidikan sebagai salah satu elemen pembangunan bangsa, adalah yang secara langsung berkaitan dengan pembangunan mental, moralitas dan etika masyarakat (peserta didik).

Hasil pendidikan mencerminkan keadaan pribadi dan masyarakat. Jika kini kita mengeluh tentang kualitas dan perilaku peserta didik atau masyarakat kita, maka tentulah ada yang salah dalam pendidikan kita, baik kesalahan tersebut kita lemparkan pada kecanggihan iptek atau revolusi informasi dan semacamnya, maupun karena kegagalan kita dalam mendidik atau bahkan memahami apa yang

kita maksud dengan pendidikan. Demikian disampaikan Quraish Shihab dalam salah satu tulisannya yang dimuat Mimbar Pendidikan bertajuk “Pendidikan Agama, Etika dan Moral” (2001 : 19).

Munculnya kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa yang akan datang telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat bagi terciptanya perbaikan, perkembangan, dan kemajuan dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan yang diyakini sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia ini, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang didalamnya mengandung elemen-elemen yang beraneka ragam dan saling berkaitan serta kegiatan-kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan tidaklah statis melainkan akan selalu berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan ketika kita berbicara tentang perbaikan dan peningkatan pendidikan, maka sekolah sebagai sentral dan wadah pendidikan adalah salah satu elemen penting yang harus mendapatkan perhatian secara lebih serius dan bersungguh-sungguh.

Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. (Nanang Fattah, 2003 : 1-2).

Pada era reformasi ini, dimana kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah meningkat, melahirkan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Tilaar (2000 : 76-77) mengemukakan paradigma baru mutu pendidikan, yaitu ; pertama bahwa pendidikan dan pelatihan yang bermutu adalah pendidikan yang dibutuhkan oleh rakyat banyak ; dan kedua bahwa pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan rakyat banyak, dan oleh karenanya

partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan, investasi, dan evaluasi pendidikan harus semakin ditingkatkan.

Tentunya sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap, dituntut untuk melakukan perubahan dan perbaikan guna mencapai pendidikan bermutu sebagaimana yang diharapkan masyarakat tersebut. Perubahan dan perbaikan pendidikan tersebut dapat tercapai bila sekolah mampu menerapkan manajemen persekolahan yang efektif.

Dalam pengantar bukunya “Manajemen Pendidikan Nasional”, Tilaar (2003 : xii) mengungkapkan bahwa krisis pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini boleh dikatakan berkisar pada krisis manajemen. Oleh karena itu, untuk memperbaikinyapun haruslah dimulai dari manajemen itu sendiri.

Manajemen pendidikan itu sendiri dilihat dari besarnya terbagi atas manajemen pada tingkatan makro, meso, dan mikro. Berkaitan dengan manajemen pendidikan pada tingkat mikro (lembaga pendidikan/persekolahan), terdapat berbagai macam bidang manajemen pendidikan. Bidang-bidang manajemen pendidikan pada tingkat mikro (lembaga pendidikan/persekolahan) tersebut meliputi manajemen program pengajaran, manajemen kesiswaan, manajemen personil sekolah, manajemen keuangan, peralatan, perlengkapan dan gedung sekolah, dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. (Ade Rukmana & Siti Mulyati, 2001: 45-51).

Sedangkan James M. Lipham dan James A. Hoeh (1974 : 5) merumuskan lima macam manajemen sekolah, yaitu : 1) *Instructional program*, 2) *Staff*

personnel, 3) Student personnel, 4) Financial and physical resources, dan 5) School-Community relationship.

Salah satu bidang manajemen pendidikan pada tingkat persekolahan yang cukup mempunyai peran sentral adalah manajemen pembinaan kesiswaan. Manajemen pembinaan kesiswaan yang menyangkut pengurusan serta layanan dalam hal-hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan siswa selama berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan di sekolah yang akan turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pembinaan kesiswaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sebab bagaimanapun siswa adalah elemen pendidikan yang menjadi indikator utama dari keberhasilan suatu proses pendidikan. Berhasil tidaknya proses pendidikan di suatu sekolah/lembaga pendidikan salah satunya dapat dilihat dari siswanya itu sendiri.

Berkaitan dengan keberhasilan sekolah dalam melakukan proses pendidikan, Beck & Murphy (1996 : 18) mengemukakan : *"Most thoughtful analysts of the educational arena insist that schools are successful when students are engaged in learning and growing in their ability to solve problems, to think critically and creatively, and to work collaboratively and independently on a range of challenging activities."*

Kemudian dalam tulisan yang lain, Turney *et al.* (1992 : 5) juga mengemukakan : *"There is general agreement that effective schools are characterised by strong instructional leadership, clear focus for learning*

outcomes, high expectations of the students, a safe and orderly environment, and the frequent monitoring of achievement levels"

Kedua pendapat di atas memperlihatkan bahwa siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang memberikan indikator keberhasilan dan efektivitas sekolah dalam melakukan proses pendidikan. Karenanya, jika suatu sekolah ingin dikatakan sukses atau berhasil, maka manajemen pembinaan kesiswaan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan secara serius, dan harus dikelola melalui suatu manajemen pembinaan kesiswaan yang efektif.

Ada satu kenyataan dalam masyarakat dan dunia pendidikan kita yang menunjukkan sisi negatif dari perilaku para siswa di negeri ini, misalnya terjadinya tawuran antar pelajar, merebaknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan perilaku amoral dan asusila lainnya.

Menyimak laporan dari beberapa lembaga yang mengadakan survey terhadap tindakan amoral dan asusila anak-anak yang sedang duduk di bangku pendidikan, maka hasilnya akan memberikan gambaran yang menakutkan. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sapardiyah Santoso dari *Center for Research and Development of Health Ecology*, NIHRD tahun 2000 ([http://72.14.235.104/search?q=cache:VBzpfYQsN10J:digilib.ekologi.litbang.depkes.go.id/go.php%3Fid%3Djpkpbppk-gdl-grey-2000-siti-105-kenakalan + Siti + Sapardiyah+Santoso,+kenakalan+Remaja&hl=id&ct=clnk&cd=3&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:VBzpfYQsN10J:digilib.ekologi.litbang.depkes.go.id/go.php%3Fid%3Djpkpbppk-gdl-grey-2000-siti-105-kenakalan+Siti+Sapardiyah+Santoso,+kenakalan+Remaja&hl=id&ct=clnk&cd=3&gl=id)).


Penelitian yang dilakukan di Propinsi Jawa Barat dan Bali ini meneliti tentang kenakalan remaja yang meliputi sifat dan perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), keterlibatan



pelajaran antar pelajar, termasuk keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua, dan melakukan coret-coret di dinding, tindakan kriminal termasuk pemerasan, pencurian serta perusakan gedung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di Jawa Barat-urban 22,4%, sementara di rural 10,6%. Sebaliknya di Bali di urban hanya 18,4%, sedangkan di rural 22,4%. Pengalaman pernah absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) di Jawa Barat-urban 51,9%, rural 33,7% sebaliknya di Bali-urban 30,1%, rural 37,1% dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, secara berturut-turut dapat dikemukakan sebagai berikut : di Jawa Barat-urban 54,4%, rural 42,3% sementara di Bali-urban 58,4%, rural 52,7%.

Kenakalan remaja berupa coret-coret dinding baik di propinsi Jawa Barat maupun Bali cukup tinggi juga. Di propinsi Jawa Barat hampir seimbang yaitu untuk urban 26,3%, sedangkan di rural 23,6%. Sebaliknya di Bali-urban 31,7% lebih tinggi daripada di rural 19,6%. Bentuk kenakalan remaja yang lain kearah kriminalitas, meliputi pemerasan dan pencurian hanya sekitar 2,2%. Nampaknya di rural agak meningkat yaitu 5,0%. Sementara di propinsi Bali-urban sekitar 7,2%; keadaan ini hampir sama dengan di rural yaitu 5,8%. Pencurian yang dilakukan oleh remaja juga dapat dikemukakan di sini, 6,3% remaja di Jawa Barat-urban pernah melakukannya, sedangkan di rural sedikit meningkat 8,2%. Lain halnya di Bali, di urban 8,9% lebih rendah daripada di rural 17,7%. Beberapa gedung menjadi sasaran para remaja untuk melampiaskan kenakalannya, nampak



bahwa di Jawa Barat-urban 12,5% remaja melakukan perusakan gedung, di rural Jawa Barat 5,7%, sedangkan di Bali-urban 36,9% menyusul di rural 2,2%.

Dari data tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa umur rata-rata remaja yang mulai melakukan kenakalan tersebut antara 15-19 tahun. Sedangkan remaja yang mulai melakukan coretan di dinding pada umur kurang dari lima belas tahun. Beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain adalah disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja.

Contoh lain, hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat di Bandung tahun 2002 (http://72.14.235.104/search?q=cache:HIV7XBfqk7EJ:swaramuslim.net/more.php%3Fid%3D1285_0_1_0_M+Yayasan+Priangan+Jawa+Barat,+Kenakalan+remaja&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id&client=firefox-a), menunjukkan tingginya kasus homoseksual terjadi di kalangan pelajar. Betapa tidak, dari hasil survei didapat sebanyak 21% siswa SLTP dan 35 % siswa SMU disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual. Survey di tujuh kota besar di Jawa Barat semakin memperjelas kondisi tersebut.

Survey tersebut dipertegas lagi dengan adanya temuan dari Pelajar Islam Indonesia (PII) wilayah Jawa Barat. Organisasi pelajar Islam ini melakukan polling antara bulan September-November 2002 dengan menyebarkan angket sebanyak 400 lembar. Hasilnya cukup mencengangkan, 75 % pelajar dan mahasiswa di berbagai kota di Jawa Barat melakukan penyimpangan kategori kenakalan remaja. Mereka terlibat tawuran, narkoba dan penyimpangan perilaku seksual. Survey menunjukkan 45% pelajar melakukan perilaku penyimpangan



seksual dan di antaranya 25% pelajar pria melakukan perbuatan homoseksual. PII menggunakan responden berusia antara 12-24 tahun.

Selanjutnya, hasil survey di 12 kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Bandung, (Majalah Gemari, edisi Agustus 2003) menunjukkan perkiraan angka sekitar 5,5-11% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun, sedangkan yang berusia 15-24 tahun adalah 14,7-30%.

Beberapa kenyataan tersebut diatas tentu menjadi suatu pertanyaan besar bagi kita kenapa para siswa yang *notabene* hidup di dalam dunia pendidikan di sekolah dan diajarkan tentang akhlak mulia, moral, dan kesusilaan, justru terjerumus ke dalam lembah hitam yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan essensi dari pendidikan itu sendiri. Tentu saja walaupun ini bukan menjadi gambaran secara umum dari kondisi para pelajar kita, tapi dari beberapa kasus tertentu inilah kita harus banyak mengambil pelajaran berharga.

Satu pertanyaan besar yang muncul kemudian adalah sampai sejauhmanakah sekolah mampu menerapkan manajemen pembinaan kesiswaan yang efektif yang mampu menghasilkan sosok siswa sebagaimana yang diharapkan, dan manajemen pembinaan kesiswaan seperti apakah yang sebaiknya diterapkan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang efektif tersebut.

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan yang telah dilakukan oleh sekolah terutama di era reformasi dengan paradigma pendidikan baru, dengan judul penelitian : "Efektivitas Manajemen Pembinaan Kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung Semester Genap Tahun Pelajaran 2004/2005"



B. Rumusan Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk tingkatan sekolah pada jenjang pendidikan dasar yang harus dilalui seorang siswa setelah terlebih dahulu menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di SMP berlangsung selama 3 tahun, dan dibagi ke dalam sistem kelas sehingga terdapat kelas I sampai dengan kelas III (dalam sistem KBK disebut kelas 7 sampai dengan kelas 9). Dipilihnya jenjang SMP dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa pada jenjang SMP inilah merupakan awal masa pancaroba bagi para siswa. Masa usia SMP (13-15 tahun) -dikatakan sebagai awal masa remaja dalam perkembangan anak dimana para siswa secara psikologis mengalami masa pertentangan (konflik), masa pengenalan jati diri, dan masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak kepada persiapan menjadi orang dewasa-adalah masa yang rawan bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu maka pada awal masa remaja inilah pembinaan secara terus menerus dan terpadu harus diterapkan sebagai pondasi untuk menghadapi masa perkembangan selanjutnya.

Selanjutnya, dipilihnya SMP berstatus "Negeri" berangkat dari pemikiran bahwa sampai saat ini SMP-SMP berstatus "Negeri" – dengan berbagai alasan-masih menjadi prioritas pilihan masyarakat untuk dijadikan tempat belajar bagi putera-puterinya. Kemudian dipilihnya SMP Negeri yang berada di wilayah Kota Bandung –dengan tidak menapikan mutu- lebih karena alasan kedekatan wilayah dengan peneliti untuk lebih mempermudah proses penelitian.

Di Kota Bandung sendiri, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung tahun 2004, terdapat 53 SMP berstatus Negeri yang tersebar di 26 Kecamatan. Dari 53 SMP Negeri tersebut, peneliti memilih satu SMP Negeri faporit/unggulan untuk dijadikan subjek penelitian berdasarkan kriteria-kriteria : pertama, termasuk SMP Negeri dalam kualifikas/terakreditasi A ; kedua, termasuk SMP Negeri berstandar nasional ; ketiga, jumlah calon siswa pendaftar melebihi daya tampung ; dan keempat Passing Grade (PG) relatif tinggi.

Dipilihnya SMP negeri faporit/unggulan dilandasi pemikiran bahwa nantinya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen pembinaan kesiswaan yang diselenggarakan oleh sekolah yang relatif dikatakan unggul/faporit, sehingga kedepannya dapat dijadikan perbandingan bagi sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Bandung, karena SMP Negeri 5 Bandung berdasarkan data yang peneliti peroleh, memenuhi semua kriteria tersebut. Dan dalam rangka efisiensi waktu, tenaga dan biaya, penelitian akan dilaksanakan hanya pada satu semester, yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005. Sehingga dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : *Bagaimanakah Efektivitas Manajemen Pembinaan Kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2004/2005?*

Masalah tersebut akan diberikan jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005 ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005?
3. Bagaimanakah pengawasan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005?

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang harus dioperasionalkan sehingga konsep tersebut dapat diamati dan dapat diukur. Konsep-konsep yang dimaksud meliputi ; pembinaan kesiswaan, manajemen pembinaan kesiswaan, dan efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan.

Pembinaan kesiswaan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan kesiswaan yang bersifat non-akademik, yaitu keseluruhan program sekolah yang terencana bagi para siswanya diluar proses pembelajaran pokok (kurikuler dan ko-kurikuler) di kelas.

Manajemen pembinaan kesiswaan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup keseluruhan proses pengurusan dan layanan dalam hal-hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah yang meliputi tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

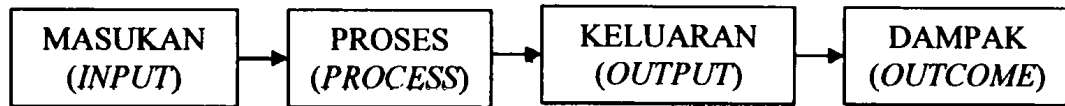
Sedangkan efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ukuran keberhasilan sekolah dalam memenej segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa melalui sistem yang digunakan oleh sekolah terkait dengan segala karakteristik/ kekhasan yang dimiliki sekolah tersebut. Ukuran keberhasilan didasarkan atas indikator-indikator yang merupakan hasil ramuan peneliti berdasarkan atas indikator-indikator umum yang ditetapkan pemerintah, indikator-indikator khusus yang ditetapkan sekolah yang bersangkutan, dan indikator-indikator lainnya yang ditetapkan peneliti berdasarkan atas landasan teoritis yang digunakan peneliti.

D. Kerangka Penelitian

Pada prinsipnya, manajemen pembinaan kesiswaan dalam manajemen persekolahan merupakan sebuah usaha yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang masing-masing memiliki fungsi yang berkaitan satu sama lain. Apabila usaha itu hendak dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen dan saling hubungannya perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme kerja elemen-elemen itu secara menyeluruh akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha manajemen pembinaan kesiswaan sebagai suatu sistem.

Suatu usaha dalam sebuah sistem sekurang-kurangnya mencakup tiga unsur pokok, yaitu masukan (*input*), proses usaha itu sendiri (*process*), dan hasil usaha/keluaran (*output*). Selain ketiga unsur pokok tersebut, terdapat juga unsur dampak (*outcome*) sebagai wujud akibat yang muncul dari hasil usaha.

Bagan 1.1.
Unsur-unsur Suatu Usaha



Selanjutnya, manajemen pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari wilayah kerja manajemen pendidikan pada tingkat persekolahan yang memiliki fungsi-fungsi sebagaimana diungkapkan Engkoswara (1987 : 43) sekurang-kurangnya meliputi fungsi-fungsi : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Langkah awal dalam manajemen pembinaan kesiswaan adalah merumuskan rencana untuk memperoleh program kerja. Perencanaan adalah sebuah proses penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang sah dan bernilai. Masukan dasar dalam perencanaan adalah semua data yang relevan dan dibutuhkan bagi proses perencanaan. Data ini dapat berupa fakta-fakta, angka-angka, ide, masukan atau saran, dan berita. Data ini diperoleh melalui proses pengumpulan data. Setelah semua data yang dibutuhkan diperoleh, dilakukan pemrosesan data. Pemrosesan data mencakup penetapan kebutuhan, penetapan tujuan-tujuan, pemilihan program, hingga menghasilkan keputusan berupa program kerja. Program kerja yang telah menjadi keputusan inilah yang kemudian menjadi hasil (*output*) dari perencanaan.

Setelah tahap perencanaan hingga menghasilkan program kerja selesai dilaksanakan, barulah melangkah pada tahap implementasi dari program atau rencana kerja yang telah ditetapkan. Masukan dasar dalam pelaksanaan

pembinaan kesiswaan adalah siswa itu sendiri. Siswa yang dimaksud adalah seluruh siswa yang masih tercatat dan terdaftar sebagai siswa SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005. Dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan pada semester genap terdapat empat tahap kegiatan, yaitu ; pertama, tahap penempatan dan pengelompokkan siswa sesuai dengan bidang kegiatan, bakat dan minat siswa; kedua, setelah siswa ditempatkan dan dikelompokkan sesuai dengan bidang kegiatan, bakat dan minat siswa, kemudian diadakan proses pembinaan kesiswaan. Proses pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui empat jalur, yaitu jalur OSIS, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemantapan wawasan wyatamandala ; ketiga, setelah dilaksanakan proses pembinaan kesiswaan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi atau penilaian dari keseluruhan proses pembinaan kesiswaan untuk melihat hasilnya.. Hasil pembinaan kesiswaan berwujud prestasi siswa dan kepribadian siswa ; dan keempat, setelah diperoleh hasil melalui penilaian atau evaluasi maka langkah selanjutnya adalah mengukur dampak yang muncul sebagai akibat dari hasil yang diperoleh. Dampak yang dimaksud mencakup tingkat keberlangsungan belajar siswa, angka pendaftaran siswa, angka mengulang, dan angka putus sekolah.

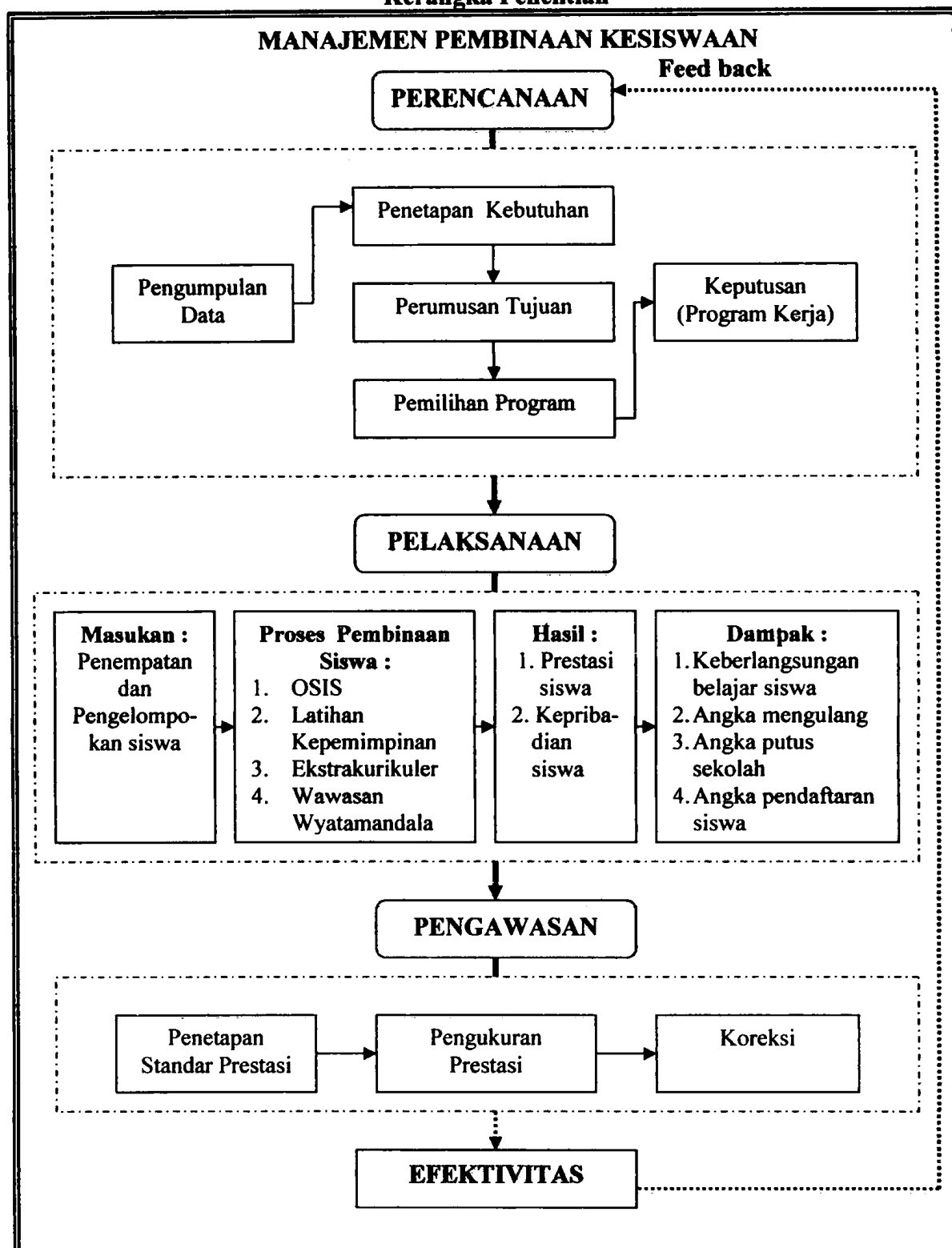
Langkah selanjutnya adalah langkah pengawasan terhadap keseluruhan aktifitas pembinaan kesiswaan. Proses pengawasan mencakup tiga langkah pokok, yaitu : pertama, menetapkan standar prestasi ; kedua, pengukuran prestasi; dan ketiga menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana untuk kemudian diambil tindakan koreksi.

Berdasarkan hasil pengawasan ini nantinya akan terlihat tingkat keefektifan dari manajemen pembinaan kesiswaan yang diterapkan, dan selanjutnya hasil pengawasan tersebut ditindaklanjuti dan akan menjadi umpan balik (*feedback*) bagi perencanaan pembinaan kesiswaan pada periode selanjutnya.

Sedangkan efektivitas itu sendiri merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas merupakan ketercapaian tujuan dengan melibatkan seluruh komponen dengan tepat serta pengerjaan tugas-tugas yang direncanakan sesuai dengan petunjuk, dan sementara itu rangkaian seluruh tugas juga dilaksanakan dengan tepat waktu atau sebelum target waktu yang ditetapkan.

Efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan adalah terwujudnya kondisi ideal siswa yang diharapkan dalam arti adanya kesesuaian antara harapan yang direncanakan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi dan keadaan siswa dengan kenyataan yang diperoleh. Kondisi tersebut ditentukan atau diukur oleh indikator-indikator tertentu. Dalam hal ini, ada indikator-indikator umum yang ditetapkan pemerintah melalui undang-undang, peraturan pemerintah, atau yang sejenisnya, indikator-indikator khusus yang ditetapkan oleh sekolah itu sendiri dengan berpijak pada prinsip manajemen berbasis sekolah, dan juga indikator-indikator lainnya yang ditetapkan peneliti berdasarkan landasan teoritis yang digunakan peneliti. Hasil dari pengukuran efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan inilah yang kemudian menjadi *feedback* dalam proses perencanaan pembinaan kesiswaan untuk periode selanjutnya.

Bagan 1.2.
Kerangka Penelitian



E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

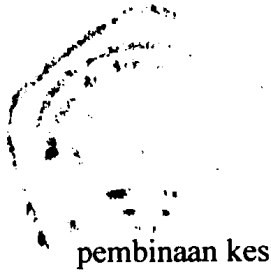
Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005.

Sedangkan secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005

Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi peneliti sendiri, pengelola SMP Negeri 5 Bandung, Dinas Pendidikan terkait, pemerintah daerah setempat, maupun bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, yaitu berupa informasi tentang efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005. Selanjutnya berdasarkan informasi dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan manajemen pembinaan kesiswaan secara lebih baik.

Sedangkan manfaat ditinjau dari segi keilmuan administrasi pendidikan itu sendiri, diharapkan melalui penelitian ini akan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana peranan teori-teori manajemen dalam memberikan hasil yang efektif terhadap aktifitas pendidikan pada umumnya, dan terhadap aktifitas



pembinaan kesiswaan secara khusus. Selanjutnya, melalui penelitian ini juga akan dapat diketahui hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan dalam rangka mengaplikasikan teori-teori keilmuan dalam nuansa nyata di lapangan, sehingga nantinya dari hambatan-hambatan ini akan mendorong kita untuk memberikan solusi melalui pengembangan teori administrasi pendidikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan mengingat bahwa tujuan utama dari penelitian yang akan dilakukan peneliti disini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan di SMP Negeri 5 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2004/2005, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini akan sangat tepat menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah SMP Negeri 5 Bandung dengan alasan karena SMP Negeri 5 Bandung memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat pengumpul data berupa observasi sebagai alat pengumpulan data utama (data primer) dan ditambah dengan alat pengumpul data wawancara dan studi dokumen sebagai pelengkap (data sekunder).



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas :

Bab I Pendahuluan ; pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, kerangka penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis ; pada bab ini dibahas teori-teori mengenai konsep dan karakteristik sekolah efektif, manajemen pembinaan kesiswaan, manajemen pembinaan kesiswaan pada jenjang SMP di Indonesia, efektivitas manajemen pembinaan kesiswaan pada jenjang SMP, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian ; pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, instrumen penelitian, implementasi penelitian, analisis penelitian, dan pengujian tingkat kepercayaan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan ; pada bab ini dibahas temuan-temuan penelitian disertai dengan analisisnya.

Bab V Kesimpulan, Implikasi & Rekomendasi ; pada bab ini disampaikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian ini.





